BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia bukan semata mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh perangsang perangsang , baik dari dalam maupun dari luar .melainkan organisme yang sadar akan dirinya , oleh karena ia seorang diri, maka ia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya sendiri dan berinteraksi dengan dirinya sendiri ia mengarahkan dirinya kepada berbagai objek, termasuk dirinya sendiri berunding dan berwawancara dengan dirinya sendiri. ia mempermasalahkan mempertimbangkan, menguraikan dan menilai hal hal tertentu yang telah ditarik ke dalam lapangan kesadarannya, dan akhirnya ia merencanakan dan mengorganisasikan perilakunya.

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk selalu *uptudate*.

Jika diamati dari tahun ke tahun telah terjadi peningkatan dalam tuntutan pada gaya hidup baik pada laki laki maupun perempuan, salah satunya adalah merokok. Menurut *Center for The Advancement of Health* (dalam Wulandari, 2007) merokok adalah faktor yang dapat menyebabkan dan mempercepat

kematian. Beberapa contoh penyakit yang disebabkan oleh merokok adalah kanker paru-paru, bronkhitis, penyakit-penyakit kardiovaskular, berat badan lahir rendah, dan keterbelakangan

Merokok adalah perilaku yang membahayakan bagi kesehatan karena dapat memicu berbagai macam penyakit yang mengakibatkan kematian, tapi sayangnya masih saja banyak orang yang memilih untuk menghisapnya. Dalam asap rokok terdapat 4.000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik (Baha, 2002).[1]

Merokok adalah kegiatan yang sudah umum dilakukan oleh kaum laki laki, dalam konteks laki laki mungkin bukan sesuatu yang dipermasalahkan karena laki laki pada umumnya adalah seorang perokok dan bukan sesuatu yang menarik untuk dipermasalahkan, namun yang jadi masalah adalah jika perempuan perokok akan menimbulkan sesuatu persepsi lain yang menimbulkan tanda tanya besar

[1] http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/111/jtptunimus-gdl-julindarri-5530-2-babi.pdf

Gambar 1.1

Perempuan Perokok



(Sumber : http://www.lintasberita.com)

Sebuah pemandangan yang sudah tidak asing lagi mewabah terutama di kota-kota besar diseluruh dunia, walaupun di masa sekarang bukan menjadi sesuatu hal yang tidak aneh lagi, perempuan merokok tetap menimbulkan suatu pemikiran baru, konsep bahwa merokok yang selama ini seolah bernaung dibawah gender pria kini mulai memasuki gender perempuan, Bukan sesuatu hal yang tabu lagi jika kita melihat banyak perempuan merokok, bukan di tempat yang tertutup lagi bahkan di tempat terbuka.Populasi kaum perempuan merokok ini tidak hanya menjangkiti ,kota-kota besar lainnya bahkan sampai mewabah ke kota-kota kecil, meskipun populasi nya tidak sebanyak di kota kota besar

Menurut peneliti Mayo Clinic, dari sisi psikologis perempuan lebih dekat dengan sifat mudah depresi, sensitif, mudah marah. Perasaan-perasaan itu akan

menyebabkan perempuan perokok akan terus mengambil sebatang rokok jika dihinggapi perasaan tersebut (Croghan, 2008).[2]

Bila diperhatikan dengan seksama kebiasaan merokok di kalangan perempuan terlihat jelas pada mahasiswi dan sudah menjadi semacam *trend* atau bukan merupakan suatu pemandangan yang mengherankan lagi. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap mahasiswi pada jam-jam menunggu jeda kuliah dan pulang kuliah banyak diantaranya mahasiswi dengan terbuka merokok baik di kantin atau warung warung sekitar kampus dan tempat-tempat mereka berkumpul.

Pada saat ini penelitian mengenai perilaku merokok tersebut menemukan bahwa jumlah perempuan dewasa dan remaja yang merokok mengalami peningkatan. Hal ini membuat banyak pihak baik pemerintah, LSM (lembaga sosial masyarakat), maupun masyarakat sadar bahwa diperlukan berbagai macam tindakan untuk menanganinya, karena perilaku merokok dapat mengakibatkan dampak negatif pada tubuh.

Perilaku merokok secara aktif ini cenderung dilatar belakangi oleh faktor psikologis, yaitu merokok dapat membuat tenang. Selain itu, mereka mengakui bahwa menjadi perokok karena sudah merupakan kebiasaan, Pernyataan tentang kebiasaan ini memang menjadi rancu dengan pengaruh faktor kecanduan. Artinya, kebiasaan yang “disadari” atau “tidak disadari” tiba-tiba terbiasa

[2] http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/111/jtptunimus-gdl-julindarri-5530-2-babi.pdf

Disamping faktor psikologis, ada pula faktor sosiologis yang ternyata ikut mempengaruhi mengapa mahasiswi merokok, yaitu faktor pergaulan. Dalam hal ini para mahasiswi ternyata juga perokok aktif. Dengan demikian, rokok barangkali juga menjadi simbol atau atribut yang melengkapi dalam pergaulan mereka sehari-hari. Mungkin, untuk diakui dalam pergaulan teman-temannya, ada dorongan untuk melakukan perilaku yang sama pula, yaitu ikut menjadi perokok aktif.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para ahli mengapa seseorang merokok, hal ini disebabkan oleh faktor *sosio cultural* seperti kebiasaan budaya, kelas social, gengsi, dan tingkat pendidikan (Levy, 2004). Alasan lain juga mengungkapkan bahwa remaja merokok, diantaranya karena pengaruh orang tua,pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan (Mu'tadin, 2002).

Rokok merupakan kebiasaan yang sangat merugikan apalagi bagi kaum perempuan, adapun dampak negatif dari merokok bagi kaum perempuan adalah

1. Gangguan kesuburan

   Perempuan pecandu rokok mempunyai resiko hormonal, karena rokok akan merusak sel telur dan menyebabkan rahim menjadi abnormal sehingga tingkat kesuburannya menurun 30 % dibandingkan perempuan yang bukan perokok

2. Gangguan kehamilan dan janin

   Jika perempuan yang sedang hamil menjadi perokok aktif atau pasif (hanya terpapar asap rokok), maka kecepatan jantung nya akan bertambah 25 % melebihi kecepatan semula, selain itu senyawa kimia berbahaya yang

terkandung di dalam asap rokok, akan masuk ke dalam aliran darah ibu, yang selanjutnya akan membawa pengaruh buruk kapada janin yang di kandung nya. Zat karbon monoksida akan mengurangi persediaan zat asam bagi janin, sehingga bisa mengakibatkan kelahiran prematur, bobot bayi kurang, bahkan cacat fisik bagi bayi

3. Risiko keguguran

   Fakta membuktikan bahwa kasus keguguran kehamilan banyak dialami oleh perempuan pencandu rokok yang tidak mau berhenti merokok selama kehamilan berlangsung

4. Risiko menopause dini

   Perempuan pencandu rokok akan mengalami masa menopause yang lebih awal jika dibandingkan dengan perempuan bukan perokok.(Satiti.2009: 55)

Itulah dampak negatif merokok yang harus diwaspadai. Merokok adalah tindakan bodoh karena hanya akan merusak diri sendiri dan mempercepat kematian.Beribu ribu orang pada dewasa ini menjadi perokok perokok berat, bukannya karena pilihan melainkan karena mereka tidak mempunyai jalan keluar,mereka terus menerus merokok karena mereka sudah terikat dalam suatu kebiasaan (Anderson,1975:210)

Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari merokok tetapi kegiatan merokok bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan yang *fenomenal*.artinya meskipun sudah di ketahui dampak negatif merokok tetapi

jumlah perokok khususnya pada perempuan bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat.

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal dan Clearly (dalam cahyana 1995) terdapat empat tahap dalam prilaku merokok sehingga menjadi perokok adalah

1. Tahap *preparatory.* Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan.Hal hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
2. Tahap *initation.* Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap prilaku merokok.
3. Tahap *becoming a smoker*.Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang perhari maka mempunyai kecendrungan menjadi perokok.
4. Tahap *maintenance of smoking* sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*) merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologi yang menyenangkan[3].

Sampai saat ini masyarakat masih saja mendefinisikan sesuatu yang belum pernah mereka ketahui latar belakang nya, pandangan buruk terhadap perempuan perokok, terkesan bahwa mereka adalah wanita nakal atau orang yang tidak baik, mereka tidak ingin dipandang sebelah mata oleh masyarakat, karena tidak semua perempuan perokok ini adalah perempuan nakal.

Setelah melakukan wawancara pra penelitian bahwa pada zaman dahulu sulit kita temui perempuan merokok, tetapi dengan berjalannya waktu perlahan lahan.

[3] http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf

dan pada zaman modern sekarang ini,bahkan dengan berani mereka sudah tidak malu lagi jika merokok di tempat umum.dengan penuh rasa percaya diri mereka merokok di mana saja, mereka tidak memperdulikan lagi dengan pandangan orang atau masyarakat yang berada di sekitarnya mereka mengganggap di zaman yang semakin modern ini perempuan merokok sudah menjadi hal yang wajar dan tidak perlu di perdebatkan lagi

Setiap orang berharap bahwa dirinya dihormati oleh orang lain, namun agaknya perempuan perokok khususnya di kalangan mahasiswi masih mendapat tanggapan yang kurang baik dari sebagian masyarakat. Tanggapan yang kurang baik ini akan mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut. Sebagaimana diungkapkan Pudjijogyanti (1995) bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan jadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cooley (Burns, 1993) bahwa konsep diri seseorang seperti kaca cermin, dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu : “**Bagaimana Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung)**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mahasiswi perokok memaknai diri (*self*) nya sebagai seorang perokok di kota Bandung ?
2. Bagaimana *significant other* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung ?
3. Bagaimana *reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung?
4. Bagaimana konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung ?

I.3 Maksud dan tujuan penelitian

3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung (studi fenomenologi konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung)

3.2 Tujuan peneltian

1. Untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai diri (*self*) nya sebagai seorang perokok di kota Bandung .
2. Untuk mengetahui *significant other* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui *reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung.

4. Untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung

I.4 Kegunaan Penelitian

1. 4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menguji pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung yang saat ini semakin banyak keberadaannya.

1. 4.2 kegunaan Praktis

1. Kegunaan Peneliti

   Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat.

2. Kegunaan Bagi Universitas

   Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Kegunaan Untuk Masyarakat

   Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang Mahasiswi perokok dikota-kota besar, khususnya kota Bandung

1. 5. Kerangka Pemikiran

1. 5.1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Mengingat fungsinya sangat penting dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut:

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan konsep diri mahasiswi perokok sebagai berikut : fenomenologi, interaksionisme simbolik

1. Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

> "Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri." (Kuswarno, 2009:10)

> "Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika menambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku." (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Wawasan utama fenomenologi adalah - pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri (Aminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (1988:7-8).

Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam

kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59) Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21) Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

a. *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

2. Interaksionisme Simbolik

Menurut teoritisi Interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah" interaksi manusia dengan menggunakan symbol symbol".mereka tertarik pada cara manusia menggunakan symbol symbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas symbol symbol ini terhadap prilaku pihak pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.(mulyana.2004 :71)

Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa, namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

Semua interaksi antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan

mencari ”petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yakni: (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri, dan (3) hubungan antara individu dan masyarakat. (West dan Turner, 2007: 96)

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer memiliki asumsi bahwa:

a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
c. Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk

membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. *Mind* (pikiran), yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. *Self* (Diri), yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. *Society* (Masyarakat), yaitu jejaring hubungan yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang "diri" (*self*) dari **George Herbert Mead. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain**. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam

pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku", "daku" (*me*), "milikku" (*mine*), dan "diriku" (*myself*). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.(Mulyana, 2008:73-74) Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* —membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Para interaksionis menyebut gambaran mental ini sebagai *the looking glass self*[4]

Adapun Faktor faktor yang mempengaruhi terbentuk nya konsep diri seseorang yaitu :

1. **Orang lain**

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, di hormati dan disenangi karena keberdaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita,kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

S.Frank Miyamoto dan Sanford M.Dornbusch (1956) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik Tidak semua

[4] http://interaksisimbolik.blogspot.com/

orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang orang yang paling dekat dengan diri kita.George Herbert Mead (1934) Menyebut mereka ***significant others*** – orang lain yang sangat penting.ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita , saudara saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita

Richard Dewey dan W.J . Humber (1996:105) menamainya *affective others* , orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional dari merekalah secara perlahan lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman pujian ,penghargaan,pelukan mereka ,menyebaban kita menilai diri kita secara positif, ejekan , cemoohan dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi prilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Pandangan diri anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap anda disebut *generalized others* . konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Memandang diri kita seperti orang lain memandangnya, berarti berani coba mendapatkaan diri kita sebagai orang lain

2. **Kelompok Rujukan (*reference group*)**

Kelompok rujukan (*reference group*) yaitu sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.jika anda menggunakan kelompok itu sebagai teladan

bagaimana seharusnya bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan positif ,dan jika anda menggunakannya sebagai teladan bagimana seharusnya kita bersikap, kelompok itu menjadi kelopok rujukkan negatif .kelompok yang terikat dengan kita secara nominal adalah kelompok rujukan kita ,sedangkan yang memberikan kepada kita identifikasi psikologis adalah kelompok rujukan. (Rakhmat 2007 : 99)

1.5.2 Kerangka praktis

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan di atas maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikaskan penelitian ini.

1. Fenomenologi

Seperti yang dikatakan Stephen W. Little John, bahwa: - *fenomenology makes actual lived experience the basic data of reality* (1996:204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung sebagai bagian dari masalah penelitian.Karena mahasiswi perokok adalah sebuah fakta dari pengalaman hidup yang sangat memungkinkan di alami oleh sebagian mahasiswi.

Studi fenomenologi menurut Creswell (1998:51) *Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experience for several individuals about a concept or the*

phenomenon. Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah mahasiswi perokok

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha – "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

2. Interaksionisme Simbolik

Ketika perempuan perokok khususnya di kalangan mahasiswi yang merokok di tempat umum,orang orang yang berada di sekeliling mahasiswi tersebut khususnya pada masyarakat yang tidak merokok akan menimbulkan persepsi yang berbeda , karena dengan interaksi perempuan perokok tersebut dengan gaya nya merokok, jauh dengan identik perempuan yang anggun dan terkesan perempuan nakal.Cara pandang masyarakat tersebut pada mahasiswi yang perokok, merupakan proses pemaknaan.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain, kita menangkap pikiran,

perasaan orang lain tersebut. Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik

Significant others yaitu orang lain yang diwakilkan oleh orang tua dan kakak kandung dalam penelitian ini , bagaimana penerimaan dari keluarga pada perilaku merokok dan bagaimana *significant others* memandang mahasiswi perokok, sehingga anak perempuannya menjadi seorang perokok, apakah akibat dari anak yang di kekang atau sikap orang tua yang tidak acuh pada anak nya, atau sikap permisif orang tua yang perokok.sehingga dia ingin diakui keberadaanya di dalam keluarga tersebut, itu semua kembali kepada individu masing masing.

Kelompok rujukan (*reference groups*) juga salah satu faktor yang mempengaruhi konsep di.kelompok rujukan disini adalah teman sebaya teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti , karena pada masa tersebut mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya atau teman sebaya. pengaruh kuat teman sebaya yang ada di sekitar nya membuat mahasiswi tersebut merokok dan memiliki pandangan baru bahwa menjadi seorang perokok itu wajar dan tidak merugikan orang lain apalagi di zaman modern ini dimana dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang menuntut kesetaraan antara laki laki dan perempuan

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu “konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung (studi fenomenologi konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung)”, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pertanyaan tentang diri (*self*)
    a. Bagaimana proses yang melatarbelakangi anda sehingga menjadi seorang perokok ?
    b. Apakah alasan utama anda merokok ?
    c. Bagaimana anda memandang perempuan perokok di kalangan mahasiswi ?
    c. Apakah orang tua anda tahu anda merokok , dan bagaimana tanggapannya ?
    e. Berapa bungkus anda biasanya menghabiskan rokok dalam sehari?
    f. Bagaimana anda menyikapi pandangan negatif pada perempuan perokok?
    g. Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama anda menjadi perokok ?
    h. Bagaimana sikap dan kebiasaan anda, sebelum dan sesudah menjadi perokok, apakah ada perubahannya?
    i. Jika di sekitar kampus, dimana tempat biasa nya anda merokok?
    j. Selama anda merokok di sekitar kampus, apa pernah ketahuan dosen?

k. Bagaimana perasaan anda jika merokok di tempat umum ?

l. Apakah dengan merokok, anda merasa lebih percaya diri dan gaya?

m. Apakah anda mempunyai sebutan lain dari rokok ketika bersama teman teman anda?

n. Apakah dampak negative dan positif yang anda rasakan menjadi seorang perokok?

o. Seberapa besarkah peran *significant others* dan *reference groups* sehingga anda menjadi seorang perokok ?

p. Apakah anda berniat untuk berhenti merokok ?

2. Pertanyaan tentang *significant others*

   a. Apakah anda seorang perokok ?

   b. Bagaimana pendapat anda ketika mengetahui bahwa anak atau adik anda adalah seorang perokok ?

   c. Bagaimana pandangan anda mengenai perempuan perokok khususnya di kalangan mahasiswi ?

   d. Bagaimana anda sebagai orang tua atau kakak menyikapi pandangan negatif pada mahasiwi perokok ?

   e. Bagaimana perasaan anda ketika anak atau adik anda merokok di depan anda ?

   f. Apakah anak atau adik anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi sembunyi di hadapan anda ?

   g. Seberapa dekatkah anda dengan anak atau adik anda ?

3. Pertanyaan tentang *Reference groups*

   a. Apakah anda seorang perokok ?

   b. Bagaimana pandangan anda mengenai perempuan perokok, khususnya pada mahasiswi ?

   c. Bagaimana sikap anda sebagai sahabat menyikapi pandangan negatif pada perempuan perokok khususnya teman anda sendiri ?

   d. Bagaimana pandangan anda ketika mengetahui bahwa teman anda seorang perokok?

   e. Bagaimana anda bisa tidak merokok , sedangkan teman anda sendiri merokok ? (teman sebaya yang tidak perokok)

   f. Apa yang anda rasakan sebagai perokok pasif ? (teman sebaya yang tidak perokok)

   g. Jika sedang kumpul, apakah anda sering menasehati teman anda supaya mengurangi merokok ? (teman sebaya yang tidak perokok)

   h. Seberapa besarkah pengaruh anda sehingga teman anda memutuskan menjadi seorang perokok ?

4. Pertanyaan tentang konsep diri

   a. Bagaimana anda memandang diri anda sebagai seorang perempuan perokok ?

   b. Apakah kepuasan anda sebagai seorang perempuan perokok ?

   c. Bagaimana penilaian *significant others* pada anak atau adiknya sebagai perokok aktif ?

d. Bagaimana penilaian *reference groups* pada sahabat anda sebagai perokok aktif ?
e. Bagaimana *significant others* mempengaruhi mahasiswi perokok?
f. Bagaimana *reference groups* mempengaruhi mahasiswi perokok ?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) ,yang sifat-keadaannya (*atributt* -nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian (Tatang M,2009).[5] Peneliti menentukan kriteria dasar orang-orang yang dijadikan responden yaitu para mahasiswi perokok di kota Bandung.

1.7.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut **AM Huberman & MB Miles** dalam **Bungin** mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang *cross check data*. (Bungin, 2001)

---

[5] Tatang M. Amirin (2009), *Subjek penelitian, responden penelitian, dan informan (narasumber) penelitian* diakses: http://tatangmanguny.wordpress.com

Untuk lebih jelas, Informan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1

INFORMAN PENELITIAN

NAMA	UMUR	KETERANGAN
RARA	22	MAHASISWI
BUNGA	22	MAHASISWI
CACA	23	MAHASISWI
IBU SILY	48	*SIGNIFICANT OTHERS*
FALLENT	25	*SIGNIFICANT OTHERS*
IBU TINY	50	*SIGNIFICANT OTHERS*
LOLA	22	*REFERENCE GROUPS*
RIA	23	*REFERENCE GROUPS*
NIA	22	*REFERENCE GROUPS*

Sumber : Peneliti 2011

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Mulyana, 2003:150)

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (1994:6), penelitian kualitatif adalah *Conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations."*.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya "*Qualitative communication research methods*" dalam Kuswarno menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai *paradigma interpretif*. (Lindlof, 1995:27-28).

Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5) Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap , dan perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung dan apa yang melatar belakangi mahasiswi tersebut merokok.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena mahasiswi perokok dan bagaimana konsep diri mahasiwi perokok di kota Bandung. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa :

> ” Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan *interpretif* dan *naturalistic* terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual-yang menggambarkan momen-momen *problematic* dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada di dalam pekerjaan individu”.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu

a. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2001:135). Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari

seseorang (nara sumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara

b. Observasi

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat di analisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses dilapangan. Observasi penelitian dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung perempuan perempuan perokok di kota Bandung khususnya di kalangan mahasiswi.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang di lakukan dengan menelaah teori, opini, dan buku buku,yang relevan dengan masalah yang penulis teliti

d. Internet Searching

Disini penulis mencari bahan materi penelitian di internet yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang

1.10 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

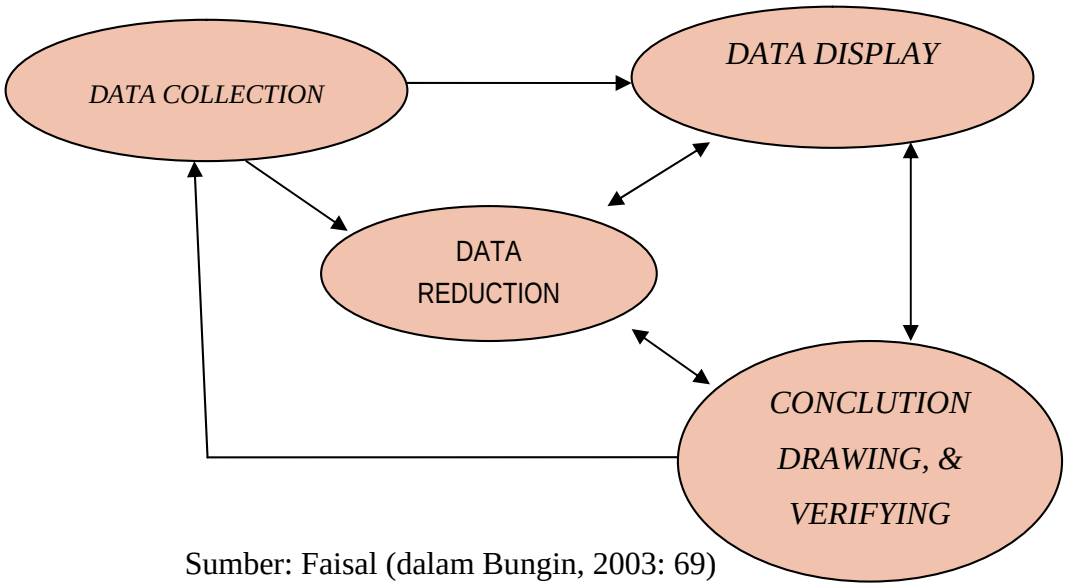
> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum" bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

1. **Reduksi Data (** *Data reduction)* : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data (** *Data collection)*: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung

1.11 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274)
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang

dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276)

11. Lokasi Dan Penelitian

11.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

11.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 4 bulan, yaitu mulai dari bulan Maret 2011 sampai dengan bulan Juni 2011. Tahapan penilitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan Adapun wktu penelitian ditampilkan dalam tabel:

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																								
2	Penulisan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3	Seminar UP																								
4	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6	Pengumpulan Data																								
	Wawancara																								
	Bimbingan																								
7	Pengolahan Data																								
	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9	Penyusunan Bab																								
10	Sidang kelulusan																								

Sumber: Peneliti 2011

1.12 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pertanyaan Penelitian,Subyek Penelitian dan Informan, Metode Penelitian,Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Uji keabsahan data, Lokasi dan Waktu Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi, Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan tentang fenomenologi, Tinjauan tentang interaksi sombolik, Tinjauan Tentang Konsep Diri ,

BAB III OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Sejarah Rokok di Dunia, Rokok di Indonesia,bahan bahan rokok , jenis jenis rokok , Dampak Merokok, Ciri-ciri Perokok,Macam Macam perokok, Mahasiswi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Deskripsi Identitas Informan, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Kesimpulan dan Saran